



URGENSI PERAN KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK PESERTA DIDIK

Samsul Bahri

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

Email: smsulbahri@gmail.com

Abstract

The theme of this study, the urgency of the role of family, school, and community in instilling the moral values of students. The advice used is history, sociology and educational science. The method in this research is descriptive-analytical. This study proves that moral education for participants is very important, therefore, it needs to be done academically: first: environment, family, school, community, conduct dialogue using dialogical methods. Second, integration between education and integration. Third, it must be supported by a third institution that truly evaluates honesty and trustworthiness, by discussing creating an environment that is religious

Keywords : Moral Education; Student; Family; Community

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa, baik yang diabadikan dalam al-Qur'an seperti kaum Ad, Samud, Madyan dan negeri Saba, maupun yang ada dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak.¹ Demikian halnya dunia pendidikan, khususnya di negeri ini dilanda kegelisahan, karena sistem pendidikan yang telah dibangun selama tiga dasawarsa terakhir ini ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab

¹ Lihat Disertasi Suwito, Konsep *Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995, h.1

kebutuhan dan tantangan nasional dan era globalisasi dewasa ini. Atau meminjam istilah Azyumardi Azra "telah gagal" dalam membentuk peserta yang memiliki akhlak, moral atau budi pekerti yang baik.² Hal ini tampaknya kita sudah terbiasa menyaksikan perilaku orang-orang terpelajar yang cenderung tampil kebablasan. Dalam artian, tidak asing lagi jika kita menyaksikan orang-orang cerdas yang kebetulan bertengger di "kursi panas", suka mengambil yang tidak pantas diambilnya. Pasalnya, selain memang tujuan pendidikan nasional belum berorientasi pada upaya pembentukan karakter, juga anak-anak bangsa terus dibombardir oleh berbagai jenis virus fungsional mematikan hati nurani.

Sekarang ini juga muncul kekerasan, tawuran antar pelajar, warga masyarakat, aparat dengan warga, siswa terlibat narkoba dan berbagai macam bentuk perilaku kekerasan, sehingga menggambarkan bangsa ini sedang sakit dan membutuhkan dokter spesialis untuk mengobati. Tampaknya ada yang "salah" dari agenda reformasi pendidikan, apakah sistem pendidikan yang salah karena hanya membentuk manusia-manusia yang tidak mampu,³ menjadi beban dan brutal ataukah ekses dari kebijakan dan praktik pendidikan di masa "rezim Orde Baru"⁴ yang otoriter, sehingga telah melahirkan sistem pendidikan yang tidak mampu melakukan pemberdayaan masyarakat secara efektif.

METODE PENELITIAN

Artikel ini akan membahas dengan memotret peran keluarga dan sekolah, serta masyarakat dalam menanamkan nilai pendidikan akhlak bagi peserta didik dalam ruang lingkup sekolah, keluarga dan masyarakat. Uraian ini bersifat deskriptif dan literatur yang digunakan adalah buku-buku pendidikan yang otoritatif, adapun metode yang dipakai adalah metode historis dan komparatif.

² Baca Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, Kompas, 2002, h. 178.1

³Soleh Solahuddin, *Urgensi Reformasi Pendidikan Nasional dalam Menuju Indonesia Baru Menggagas Reformasi Total*,(ed), Musa Kazhim, Pustaka Hidayat, 1998, h. 303.

⁴ Orde Baru berlangsung selama 32 tahun telah berhasil membuat terlelap dalam tidur panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Sejarah

Dalam perspektif sejarah pendidikan akhlak sudah menjadi perhatian utama dan sangat menggelisahkan mereka, karena itu, para tokoh-tokoh pendidikan Islam membuat karya tentang penting akhlak bagi peserta didik. Ini dapat dilihat karya Ibnu Sahnun dengan kitabnya *Adab al-Mu'alimin*; Ibnu Miskawaih dengan *Tahzibul al-Akhlaq wa Tathir al-A'araq*,⁵ (menghalusi akhlak dan membersihkan Keturunan); Burhanuddin al-Zanuji, dengan kitabnya *Ta'alim al-Muta'alim, Tariq al-Ta'allumi* (mengajar pelajar dan cara belajar). Karya-karya para tokoh-tokoh pendidikan zaman keemasan Islam di atas, maka hampir-hampir yang menjadi fokus kajian adalah bagaimana pentingnya akhlak bagi peserta didik. Hal ini menjadi prinsip ideal pendidikan adalah pendidikan yang berdikari, bergantung pada diri sendiri, kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan, memperlakukan peserta didik sesuai dengan akalunya, bergaul dengan baik kepada mereka, serta mengajar mereka berakhlak.⁶

Lebih jauh dari itu, memang sejak zaman kenabian telah menjelmah orang-orang pintar dalam potret penyair ternama yang memiliki kemampuan estetika, cendikia-cendikia yang sangat ahli dalam berbagai cabang pengetahuan, dan bahkan muncul pula pebisnis tangguh dengan jaringan berskala multi-nasional. Namun zaman yang melahirkan banyak orang cerdas itu diklaim zaman *jahiliyah*. Kenapa? Karena ketika itu, otak mereka cemerlang, tetapi iman dan akhlaknya menyedihkan.

Dalam konteks inilah, urgensi redefenisi atas tujuan dasar pendidikan nasional yang mengarah pada pembentukan karakter, atau pendidikan akhlak perlu segera diwujudkan. Pasalnya, ketika karakter dan kepribadian digapai, maka sudah pasti kecerdasan pun ikut serta menyusul. Namun sebaliknya, upaya penggapaian kecerdasan yang boleh jadi sukses gemilang, tetapi belum tentu berperilaku etis sebagaimana kini telah menjadi kenyataan pahit. Betapa banyak orang yang memang benar-benar mengagumkan kepintarannya. Akan tetapi, kebrutalannya pun tak pilih tanding. Atas dasar itulah, maka perspektif

⁵Suwito, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, Disertasi, Pascasarjana IAIN, Jakarta, 1995.

⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, h. 145.

dunia tauhid aktual – meminjang istilah Fauzil Adhim, pendidik berkewajiban membangun kekuatan penggerak (*driving force*) dalam konteks pendidikan yang berbasis kultural sebagai masyarakat berbudaya dan religiusitas sebagai umat bergama. Seyogyanya, nilai budaya dan agama kita mampu menjadi motivasi internal yang mengkristal. Oleh karena itu, institusi dalam hal ini keluarga dan sekolah menjadi tempat yang paling utama untuk membentuk karakter peserta didik.

a. Peran Institusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai

Keluarga menurut Abu Ahmadi dalam bukunya *Psikologi sosial*, mengatakan keluarga adalah merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan untuk menciptakan dan membesarkan anak.⁷ Sedangkan dalam arti normatif, keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh sesuatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai sesuatu gabungan yang khas dan bersama memperteguh gabungan itu, untuk kebahagiaan, kesejahteraan dan ketenteraman semua anggota yang ada di dalam lingkungan tersebut.⁸ Untuk itu, B. Clarce sebagaimana dikutip Hery Noer Ali mengungkapkan bahwa sistem pelajaran paling kuno adalah terjadinya proses harmonisasi dalam keluarga.⁹ Dengan demikian, keluarga tetap merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan, bahkan keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang urgen, tempat anak memulai hubungannya dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial.

Karena itu, proses peletakan dasar-dasar Pendidikan (*basic education*) di lingkungan keluarga, merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik secara formal maupun non formal. Demikian pula sebaliknya kegagalan pendidikan rumah tangga akan berdampak cukup besar pada keberhasilan pendidikan anak selanjutnya. Hal ini disinyalir Munir Mulkan bahwa terjadinya perilaku menyimpang dalam berbagai kebijakan pengelola pendidikan dan praktek pendidikan yang KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) salah satu sebabnya karena terjadinya pemasangan daya kritis dan kreatif

⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, h. 113

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 113.

⁹ Hery Noer Ali, H. Munzier S, *Watak Spritual Pendidikan*, h 74.

peserta didik dalam lingkungan keluarga dan di ruang kelas.¹⁰ Sebab menurut Reymond W. Murray, keluarga juga berfungsi sebagai, kesatuan keturunan (biologis) dan kebahagiaan bermasyarakat dan keluarga juga juga berkewajiban untuk meletakkan dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, rasa kesukaan kepada keindahan, kecakapan berekonomi dan pengetahuan penjagaan diri pada si anak.¹¹ Peranan dan tanggung jawab keluarga atau kedua orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang mendidik dan mengasuh serta membina pribadi peserta didik harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatif-Ilahiah yang dialogis dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Kondisi ini sangat baik bagi tumbuhnya kepribadian anak secara optimal. Ini berarti tanggung jawab orang tua terhadap keberlangsungan pendidikan anaknya, pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain.

Sementara itu keberadaan pendidik sebagai tenaga profesional dan keikutsertaan masyarakat dalam membantu proses pendidikan kepada peserta didik hanya merupakan keikutsertaan mereka membantu orang tua untuk mendidik dan membina peserta didik ke arah tercapainya suatu tujuan tertinggi secara optimal. Tidak berlebihan jika Nurcholis Madjid mengatakan aktor utama perkembangan anak didik adalah peran keluarga.¹² Meskipun ada sekolah atau guru berhasil memerankan pendidikan yang lebih bersifat afektif namun yang jelas bahwa segi afektif itu lebih mendalam diperoleh anak di rumah tangga melalui orang tua dan suasana umum di rumah.

Peran orang tua di sini adalah peran dalam bertingkah laku, teladan dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan menyeluruh. Kemudian beliau mengutip pepatah, bahasa perbuatan adalah lebih fasih dari bahasa ucapan.

Jadi pendidikan menuntut tindakan percontohan karena hal itu lebih banyak daripada pengajaran verbal. Istilah yang populer di kalangan masyarakat dikatakan bahwa pendidikan dengan bahasa perbuatan untuk anak adalah lebih efektif dan lebih mantap dari pada pendidikan dengan bahasa ucapan. Hal ini diakui Phillips, bahwa intuisi

¹⁰ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spritual Pendidikan*, h. 74.

¹¹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h. 26.

¹² Baca Kata Pengantar, *Nurcholis Madjid*, Pendidikan Langkah strategis Mempersiapkan SDM Berkualitas, dalam buku Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagags Paradiqma Baru Pendidikan*, h. Xii.

keluarga hendaklah kembali *school of love*, sekolah untuk kasih sayang. Dalam perspektif Islam menurut Azra disebut *madrasah mawaddah wa rahmat*, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.¹³ Lebih lanjut Muhammad Ali Murshafi menambahkan bahwa unsur terpenting nilai pendidikan yang ditanamkan institusi keluarga adalah nilai kejujuran dan amanah,¹⁴ sehingga bekal peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Peranan Institusi Sekolah

Secara historis keberadaan sekolah sudah diakui keberadaannya sebagai lembaga penting dalam hal pendidikan setelah keluarga, sebab sekolah sangat berperan dalam menumbuhkan karakter anak. Di samping itu, sekolah merupakan tempat para peserta didik melakukan interaksi proses belajar mengajar sesuai dengan tingkatan tertentu secara formal.¹⁵ Oleh karena itu, batasan yang ditawarkan memberikan gambaran bahwa fungsi sekolah untuk mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas dan keharmonisan antar siswa.

Penyatuan siswa dalam satu sistem persekolahan menyebabkan anak-anak yang seharusnya ceria dan bebas merasa terikat oleh ikatan sosial yang menyatukan diri mereka. Dengan demikian sekolah harus berupaya menyatukan mereka dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan di antara mereka. Dan sekolah tidak akan mampu menjadi pengikat hubungan bathin antar warga negara jika tidak dibangun atas dasar landasan pendidikan Islam. Menurut Arifin bahwa institusi sekolah merupakan cermin cita-cita masyarakat dan pada saat tertentu menjadi *agen of social change*, mencambuk kemunduran dan keterbelakangan masyarakat. Jadi antara sekolah dengan dinamika masyarakat berada dalam kompetisi ideal dan moral bagi kehidupan yang dicita-citakan.¹⁶ Jadi institusi sekolah merupakan sarana yang paling vital dalam proses pemunculan kepribadian manusia seutuhnya. Bahkan Skinner seorang ahli Psikologi pendidikan asal Amerika yang dikutip H.M. Arifin tetap mempertahankan keberadaan sekolah sebagai suatu hal yang sangat penting, hanya saja sekolah harus mampu berperan aktif dalam

¹³ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, h. 174.

¹⁴ Muhammad Ali Murshafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, Surakarta, Ziyad Visi Media, 2009, h. 108.

¹⁵ Anton Moeliono, et-al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, h. 892.

¹⁶ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan, Islam dan Umum*, h. 68

pembudayaan masyarakat melalui teknologi untuk kesejahteraan hidupnya sehingga dapat menjalankan fungsinya¹⁷ yakni membentuk warga negara yang efektif dan berpengetahuan.

Gagasan utama dari seluruh kegiatan pendidikan sekolah adalah bagaimana mengarahkan peserta didik mempunyai nilai positif yang tumbuh kuat dalam dirinya, sehingga nilai negatif tidak tumbuh.¹⁸ Dalam bahasa yang sama yang bahwa pendidikan sekolah seharusnya mampu melahirkan peserta didik yang kreatif, inovatif, dinamis, bermoral, mandiri dan penuh percaya diri, menghargai waktu, memanfaatkan peluang, dan menjadikan orang lain sebagai mitra serta mempunyai kecerdasan spritual.¹⁹ Untuk mencapai tujuan di atas, pendidikan tersandung dengan berbagai problematika dan kelemahannya. Hal ini disebabkan model pembelajaran pendidikan Islam yang tidak pernah memberikan kebebasan pada peserta didik, untuk membuat ruang bebas berkreasi dan berkreasi merupakan barang langka dan mahal, sehingga muncul pemberontakan peserta didik yang selama ini diperlakukan tidak adil yang hak-hak dasarnya ditindak. Bahkan pendidikan hanya akan melahirkan peserta didik yang menurut istilah Azyumardi Azra yakni kesalehan individual saja, sementara kesalehan sosial hanya hiasan bibir (*live service*).

Namun demikian wacana tentang lembaga pendidikan sekolah tidak akan pernah sepi dari kritikan-kritikan tajam yang dilontarkan oleh para intelektual, hal ini disebabkan karena model-model pendidikan sekolah yang diharap sebagai sebuah sarana memanusiakan manusia dan membebaskannya dari distorsi kemanusiaan yang hakiki tidak lagi terjadi, justru sebaliknya pendidikan tidak lagi membebaskan manusia atau peserta didik, serta seluruh komponen pendidikan.

Kenyataan tersebut, menyebabkan lahirnya pemikiran tentang wacana pembubaran lembaga sekolah, Ivan Illic misalnya mengatakan

¹⁷ Fungsi sekolah ada delapan, yaitu: (1) untuk mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, (2) memberikan keterampilan dasar, (3) membuka kesempatan memperbaiki nasib, (4) menyediakan tenaga pembangunan, (5) membantu memecahkan masalah sosial (6) mentranmisikan kebudayaan, (7) membentuk manusia sosial dan (8) mentranformasi kebudayaan. Lihat, S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, h. 14-17.

¹⁸ Munir Mul Khan, "Humanisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Afkar*, edisi NO. 11, 2001, h. 17.

¹⁹ Baca Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media, 2003, h. 170.

bahwa lembaga-lembaga sekolah yang sudah ada ini harus digusur alias dibubarkan semua. Menurutny, sekolah bukanlah lembaga pendidikan akan tetapi lembaga penindasan rakyat kecil, lembaga yang melestarikan feodalisme, lembaga yang melanggengkan kolonialisme, lembaga yang menjunjung tinggi *status quo*, bahkan lembaga yang mengabdikan sistem persaingan model hukum rimba. Atau memakai istilah Ainurrafiq “*Emoh Sekolah*” karena sekolah dianggap sebagai biang keladi munculnya dikotomisasi antara pendidikan dan pengajaran atau penyekolahan.²⁰

Ekklusivisme lembaga sekolah adalah suatu bentuk pendidikan yang membelenggu dan tidak memberikan kebebasan kreatif kepada komponen pendidikan. Tragedi inilah yang menimpa pendidikan Islam seperti disinyalir Muhammad Abduh (1849-1905) bahwa model pembelajaran yang diajarkan bersifat hafalan, bahkan Abduh mengkritik keras pengajaran di al-Azhar Mesir.²¹ Hasil dari proses pembelajaran tersebut menurut Abduh hanya akan menghasilkan lulusan dan masyarakat yang *jumud*, membeku, statis, tidak ada perubahan. Oleh karena itu, pengajarannya lebih merupakan indoktrinasi tunggal tentang kebenaran yang tak mungkin dibantah. Ruang kelas bagaikan sebuah “penjara” tanpa peluang kreatif. Hal ini diakui oleh Mastuhu²² bahwa para peserta didik tidak perlu menanyakan keabsahan dan kebenarannya serta tidak perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya elaborasi, provokatif, dan antisipatif dianggap tidak menghargai guru.

Di ruang kelas, peserta didik hampir tak memiliki ruang eksperesi, sosok anak hanya akan berharga di mata guru jika sesuai

²⁰ Ainurrofiq, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta, Inspel Ahimakarya Press, 2003, h. 43.

²¹ Di antara kritik yang dimajukan ketika itu ialah: kurikulum al-Azhar banyak menekankan kepada perbedaan pendapat dari pada mempelajari nilai argumentasinya, perbedaan bahasa daripada arti dan tujuan gramatika bahasa, hukum-hukum fiqih yang timbul dalam saat tertentu daripada metode penilaian hukum-hukum tersebut telah dijadikan pedoman. Oleh karena itu, Abduh mencari ilmu-ilmu yang disebut oleh Syaikh Darwisy di luar al-Darwasy di luar al-Azhar. Ilmu-ilmu itu ia jumpai pada seorang ulama yang bernama Syaikh Hasan Thawil yang mengetahui filsafat, logika, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik. Akan tetapi Abduh kurang puas dengan pengajaran yang diberikan. Kepuasan dalam mempelajari filsafat, matematik, teologi dan sebagainya ia peroleh dari Jamal al-Din al-Afgani yang datang ke Mesir pada tahun 1870.

²² Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana, 1999, h. 10.

dengan pendapat guru, pengelola pendidikan, elit agama dan pemerintah selalu menggap makhluk yang tidak pernah salah atau istilah lain moralitas. Para siswa tidak pernah mengerti, mengalami, dan menyadari kebaikan dan kebenaran di saat paket-paket pembelajaran sudah tersedia. Tuhan pun tak pernah dikenal dan disadari, kecuali sifat-sifat hebat yang harus dihafalkan tanpa bertanya.

Lembaga sekolah disadari atau tidak secara sengaja menjerat generasi ke dalam lorong gelap peradaban. Di ujung lorong itu mungkin tersisa harapan, namun banyak yang tak acuh, dan menerima nasibnya sebagai takdir dari sang Ilahi. Hasil dari proses pembelajaran seperti inilah yang dimaksud Fazlur Rahman dengan *memorizing*, yakni proses pembelajaran yang memakai sistem hafalan daripada sistem pemahaman. Atau dengan kata lain menjadikan belajar berifat studi teks daripada pemahaman.²³ Sinyelemen ini diperkuat oleh Tibi bahwa dunia pendidikan khusus universitas Arab dan Afrika dengan berbagai bidang studinya, berdasarkan semata-mata pada kapasitas belajar model hafalan (*rote learning*) dalam rangka mencapai lulusan.²⁴

Pendapat di atas memberikan pemahaman, bahwa model pembelajaran hafalan hanya akan melahirkan peserta didik *lack of spirit of inquiry*, artinya lemahnya kemampuan untuk melakukan penelitian/penyelidikan. Hal inilah yang dikritik Syed Hussein Alatas dengan mengutip pendapat al-Afgani bahwa salah satu penyebab mundurnya dunia Islam adalah rendahnya semangat intelektual (*the intellectual spirit*), rasa cinta untuk mencari ilmu, penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, serta ilmu-ilmu rasional tidak berkembang luas di kalangan umat Islam.²⁵ Oleh karena itu, jika ilmu pengetahuan ingin berkembang, maka perlu menekankan adanya perubahan sikap dari mental tradisional menjadi sikap mental rasional.²⁶ Di sisi lain lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah kurang memperhatikan kapada upaya

²³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago, The Universty of Chicago Press, 1982, h. 189.

²⁴ Bassam Tibi, *Iskam and the Cultural Accommodation of Social Change*, San Fransisco, Westview Press, 1985, h. 110.

²⁵ Bassam Tibi, *The Krisis of Modern Islam: A. Preindustrial Culture in the Scientific-Technological Age*, Salt Lake City, Universitas of Utah Press, 1988, h. 15.

²⁶ Baca uraian Harun Nasution dalam, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof.Dr.Harun Nasution*, Bandung, Mizan, 1995, h. 146.

penyelesaian masalah (*problem-solving*) konsep pendidikan inilah yang perjuangkan oleh Paulo Freire seorang pendekar pendidikan dari Brasil, sehingga harus diusir oleh pemerintah untuk meninggalkan Brasil. Inti dari konsep pendidikan hadap masalah adalah sebuah upaya untuk menjawab diskomunikasi antara guru dan murid menuju suasana dialogis.²⁷

Model-model pendidikan seperti inilah yang membudaya dalam simbol keunggulan peradaban dan kemutlakan keagamaan. Atas nama agamanya, seorang atau bangsa, berhak menindas dan menghancurkan sesama anak bangsa sebagai cara paling sah pertahanan diri untuk membangun peradaban.²⁸ Atau istilah lain yakni klaim kebenaran (*truth claim*) untuk dirinya, kelompok, di luar agamanya adalah salah.²⁹ Oleh karena itu, bisakah kita menemukan kembali kearifan sebagai dasar pendidikan sekolah yang mendorong peserta didik untuk menyadari diri dan mampu menjalani hidup dalam kebersamaan dengan budi pekerti yang baik. Dengan demikian, sekolahpun harus berupaya menyatukan mereka dan meminilisasi perbedaan-perbedaan di antara mereka. Artinya menurut An-Nahlawi dalam membangun seperti yang diinginkan di atas, diperlukan landasan keimanan sejalan dengan fitrah manusia, hanya karena dengan iman perbedaan, kedengkian, perselisihan sirna dari diri mereka, diganti dengan upaya untuk mewujudkan kebahagiaan batin dan ketentraman hati dalam menggapai keridhaan Allah.³⁰

Kegelisahan ilmuan pendidikan di atas, menunjukkan adanya perubahan tentang nilai-nilai dalam masyarakat yang membawa konflik ke dalam dunia pendidikan sekolah. Masing-masing mereka melihat dari segi-segi kelemahan dan kekuatan sekolah sebagai lembaga pembudayaan masyarakat. Karena itu, sekolah tetap harus menjalankan tugas pokoknya yaitu membudayakan umat manusia dengan nilai-nilai ideal, yang mampu menjadi fondasi moral dan spritual bagi tegaknya

²⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta, 2000, Cet III, h. 61.

²⁸ Munir Mulkhan, "Humanisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Afkar*, edisi NO. 11, 2001, h. 23.

²⁹ Baca Ismail dkk (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001, h. 303.

³⁰ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* h. 160

masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera serta bahagia rohani dan jasmani.

Agar misi institusi sekolah dapat tercapai diperlukan suatu sistem yang dialogis, adaptik dan kondusif bagi optimalisasi pencapaian tugas dan fungsinya baik secara makro maupun mikro.³¹ Secara makro, suatu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan menyediakan dan memperhatikan lewat pendekatan filosofis religius dengan berbagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang bagi kelancaran proses belajar mengajar secara optimal. Meliputi letak dan penataan gedung yang cukup strategis dan kondusif bagi suatu proses pendidikan, sarana dan prasarana yang mendukung, baik itu peralatan kelas, perpustakaan, ruang praktek, rumah ibadah dan lain sebagainya. Semuanya harus bernilai edukatif dan tidak bertentangan dengan prinsip pokok ajaran agama yang diyakini (Islam), serta adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanggung jawab tidak terlepas dari peran serta aktif para pemegang kekuasaan dan kebijaksanaan pendidikan, masyarakat, stabilitas negara, dan falsafah hidup bangsa.

Sedangkan secara mikro, suatu upaya yang ditempuh lebih berorientasi pada aspek sistem operasional intraksi proses belajar mengajar: *Pertama*, tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional, baik secara akademik maupun kepribadian. Ahmad Tafsir memberikan definisi mengenai pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif dan psikomotor.³² Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mereka mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³³

Tugas seorang pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk ber-*taqqarrub* kepada

³¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 129-130.

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994, h. 75.

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2002, h. 72.

Allah.³⁴ Ramayulis menyebutnya, tugas pendidik sebagai *warasat al-anbiya*, yang pada hakikatnya mengembang misi *rahmatan li al-'alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi.³⁵ Tugas yang diemban tenaga pendidik (guru) merupakan tugas berat dan memerlukan profesionalisme. Jika guru mampu tampil secara profesional dari hari ke hari dalam melaksanakan tugasnya maka akan baik pulalah dunia pendidikan. Sehingga dapat memperbaiki situasi pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan sebab guru adalah komponen pendidikan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Karena itu, pendidikan tak akan pernah ada kontribusi dan inovatif bila guru tidak diberdayakan. Dengan demikian, profesionalisme guru yang tinggi niscaya menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan.

Tugas pendidik dalam konteks ini, meliputi: (1). Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan mengangkat jiwa peserta didik kepada nilai Rabbani penciptanya, menjauhi semua bentuk kejahatan, dan menjaga agar peserta didik senantiasa berada pada nilai fitrahnya yang hanif, (2). Pengajaran, yakni melakukan proses pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin (peserta didik), agar mereka senantiasa mampu merealisasikannya dalam setiap aktivitas tingkah laku sehari-hari.³⁶

Maka tanggung jawab pendidik adalah, mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atnya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.³⁷ Melihat kenyataan tersebut, tanggung jawab pendidik bukan hanya sebatas tanggung jawab moral terhadap anak didik, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik

³⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; kajian Filosofis dan kerangka Oprasional*, Bandung, Trigenda Karya, 1993, h. 165.

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002, h.85.

³⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, h. 170

³⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, h. 81-19.

mempertanggung jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah.

Kesemua dimensi di atas, adalah sebuah sistem komponen pendidikan yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.³⁸ Dengan kata lain, semua dimensi itu harus berjalan secara serasi dan seimbang, serta dinamis. Dengan terformulasinya sistem pendidikan dan pengajaran yang sedemikian kondusif dan dialektis, maka lahirlah sosok peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, baik sebagai intelektual maupun sebagai pemeluk agama dan makhluk sosial.

Harmonisasi dan keutuhan kepribadian yang demikian, akan melahirkan sosok sumber daya manusia yang berkualitas paripurna secara utuh dan dinamis. Atau memakai istilah Hasan Langgulung melahirkan sosok peserta didik insan saleh dan masyarakat saleh.³⁹ Akhirnya dimensi dan upaya ini, merupakan tantangan dan sekaligus tugas yang cukup berat yang harus diemban oleh lembaga pendidikan (sekolah). Secara kongkrit Azyumardi Azra menjelaskan bahwa usaha pembentukan dan pendidikan karakter atau akhlak melalui lembaga sekolah setidaknya melalui pendekatan sebagai berikut:⁴⁰

Pertama, menerapkan pendekatan *modeling* atau *uswatun hasanah* yakni mensosialisasikan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model dan teladan. *Kedua*, menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. *Ketiga*, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila, dan sebagainya. Memandang kritik di atas, maka perlu dilakukan reorientasi baik dari segi isi/muatan, metode dan pendekatan, sehingga mereka tidak hanya menjadi verbalisme dan sekedar hafalan, tetapi betul-betul berhasil membantu pembentukan akhlak atau karakter.

c. Peranan Institusi Masyarakat

³⁸ Lihat Abd. Gafur, *Disain Instruksional*, Solo, Tiga Serangkai, 1989, h.15.

³⁹ Baca Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sain Sosial*, h. 25-28

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, h. 176-177

Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dan memerlukan bantuan orang lain. Manusia tidak mungkin bisa hidup secara layak tanpa berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di mana mereka berada. Masyarakat secara sederhana diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama.⁴¹ Sejalan dengan itu, Muhammad Amir mengatakan masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu-individu yang terjewantahkan dalam kelompok sosial dengan suatu tatanan budaya atau tradisi tertentu.⁴² Pendapat ini agak berbeda dengan Aguste Comte,⁴³ yang menjelaskan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukum sendiri dan berkembang menurut pola perkembangannya sendiri.⁴⁴ Jadi dapat dimengerti bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu, hubungan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, undang-undang yang dipegang teguh serta hal ihwal yang mengatur masyarakat.

Bila penjelasan di atas ditarik dalam dataran pendidikan, maka masyarakat sangat besar peranannya dan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Sebab keberadaan masyarakat merupakan labolatorium dan sumber makro yang penuh alternatif untuk memperkaya pelaksanaan proses pendidikan.⁴⁵ Untuk itu, setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan. Hal ini disebabkan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan pendidikan. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu hal penting untuk kemajuan pendidikan,

⁴¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 44.

⁴² Muhammad Amir, *Konsep Masyarakat Islam*, Jakarta, Fikahati Aneska, 1992, h. 13.

⁴³ Auguste Comte berasal dari Perancis, pendiri mazhab positivistik. Filosofinya bersifat eklektis dan sintesis. Karyanya antara lain: *The Course of Positive Philosophy* (Filosofi Positif 1842). *General View of Relativism* (Tinjauan Umum tentang Relativisme, 1848). *The Catechism of Positive Religion* Katekisasi Agama Positif, 1852).

⁴⁴ Abdul Syani, *sosiologi dan Perubahan masyarakat*, Lampung, Dunia Pustaka Jaya, 1995, h. 46-47

⁴⁵ Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 45.

atau dengan istilah Abuddin Nata pendidikan berbasis masyarakat.⁴⁶ Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya menekankan bagaimana masyarakat mempunyai peran atau ikut serta dalam memecahkan masalah, merumuskan visi, misi, tujuan pendidikan yang ditangani oleh pemerintah, sehingga pada gilirannya akan menciptakan masyarakat belajar (*learning society*).⁴⁷

Untuk itu, pusat pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat ketiganya memiliki tugas yang saling melengkapi, sehingga harus berjalan secara harmonis dan integral dalam upaya mewujudkan jiwa peserta didik agar mampu mendorong terwujudnya semua perbuatan bernilai baik dan mulia menuju masyarakat utama.⁴⁸

Gagasan tentang pendidikan berbasis masyarakat, manajemen berbasis sekolah, tidak lain adalah suatu upaya reformasi dan reorientasi kembali konsep pendidikan yang dilaksanakan, agar mampu melibatkan ketiga unsur tersebut dalam satu kesatuan visi dan misi pendidikan secara aktif dan dinamis. Dengan kesatuan visi dan misi itulah, pelaksanaan proses pendidikan dapat mencapai tujuan secara sempurna, baik sebagai *agen of change*, pembentukan pribadi individu muslim yang paripurna dan mampu menjalankan tugasnya di muka bumi ini serta pencipta insan masa depan yang siap pakai, terutama dalam menghadapi milenium ketiga yang semakin kompleks dan menantang.

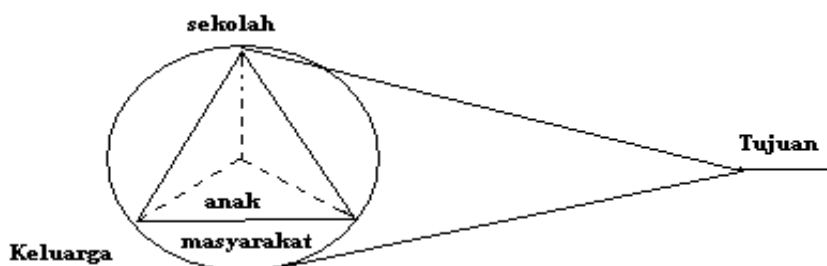
Reformasi pendidikan tidak saja melibatkan sekolah tetapi juga keluarga serta masyarakat pada umumnya, dengan sentuhan-sentuhan kerja mereka akan mampu membuat rumah sebagai mesjid yang menumbuhkan nilai-nilai Islam. Rumah mampu berperan sebagai sekolah yang turut membantu mengembangkan akidah, amal dan akhlak, akal diri anak didik sebagai amanah Allah. Karena itu rumah, sekolah, dapat tampil sebagai benteng yang melindungi seluruh penghuninya. Serta rumah dan sekolah dapat pula berperan sebagai rumah sakit yang memelihara kesehatan jasmani dan rohani para warganya. Bahkan para sentuhan para pendidik rumah, sekolah maupun mesjid akan mampu

⁴⁶ Baca Abuddin Nata, Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam, dalam *Jauhar, Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual*, Vol. 2, No. 2, Jakarta, IAIN Jakarta, 2001, h. 185-197.

⁴⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta, Ciputat Press, 2002, h. 175-190.

⁴⁸ Suwito, Pembinaan Akhlak Kampus Menuju Masyarakat Utama, dalam buku Yunan Yusuf dkk (ed), *Masyarakat Utama Konsepsi dan Strategi*, Jakarta, Perkasa, 1995, h. 205-207.

melahirkan suatu komunitas sebagai tentara Allah, yang siap untuk mengibarkan panji-panji pendidikan madani.⁴⁹ Dengan demikian, terwujudlah apa yang dikehendaki hadits rumahku adalah surgaku. Hal ini dapat diperankan dan diperagakan oleh pendidik rumah dan sekolah yang secara implisit berusaha mengibarkan bendera reformasi pendidikan yang utuh. Di bawah ini akan dilakukan kerja sama timbal balik antara ketiga lingkungan pendidikan untuk mengembangkan diri peserta didik pentingnya mempunyai akhlak yang baik harus melakukan kerjasama ketiga lingkungan tersebut:



- ✓ Lingkaran adalah hasil kerjasama ketiga lingkungan.
- ✓ Garis putus-putus menerangkan, bahwa masing-masing lingkungan ingin menjadikan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- ✓ Anak berada diposisi sentral yang menjadi pusat lingkaran untuk dipengaruhi melalui pendidikan.
- ✓ Segitiga merupakan perpaduan kerjasama yang erat ketiga lingkungan dengan tujuan yang sama.

KESIMPULAN

Dengan demikian tulisan ini dapat membuktikan bahwa pendidikan akhlak bagi peserta didik sangat penting, hal ini dapat dilakukan dengan *pertama*: lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, menetapkan pelaksanaan pendidikan agama dengan memakai metode dialogis. *Kedua*, mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. *Ketiga*, harus didukung oleh kerjasama ketiga lembaga tersebut secara sungguh-sungguh melakukan penanaman nilai-nilai kejujuran dan amanah, dengan berupaya menciptakan lingkungan yang bernuansa religius.

⁴⁹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung, Mizan, 1991, h. 123.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, Kompas, 2002.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2002.
- Dawam, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah*, Inspeal Ahimsakarya Press, Yogyakarta, 2003.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta, 2000.
- Ismail dkk (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001,
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; kajian Filosofis dan kerangka Oprasional*, Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Mul Khan, Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002.
- _____ "Humanisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Afkar*, edisi N0. 11, 2001.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikirannya*, Bandung, Mizan, 1995.
- Nata (ed), Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Grasindo, 2001.
- Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta, Grasindo, 2001.
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta, Raja Wali Press, 2001.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Nata, Abuddin, Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam, dalam *Jauhar, Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual*, Vol. 2, No, 2, Jakarta, IAIN Jakarta, 2001
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta, Ciputat Press, 2002,
- Purbawakacana, Sugarda, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta, Gunung Agung, 1970.
-
-

- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung, Pustaka, 1985.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2003.
- Sanaky. Hujair AH., “ Reformasi Pendidikan Islam Suatu Keharusan Untuk Memasuki Millenium III”, dalam Jurnal Pendidikan *Ta’dib*, No. 4 Maret 2001.
- Sanaky, Hujair, A.H., *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta. 2003,
- , “Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Bermutu” *Jurnal El-Tabawy*, No. 1. Vol. I, 2008,
- Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terj, Bandung, Mizan, 1998
- Solahuddin, Soleh, *Urgensi Reformasi Pendidikan Nasional dalam Menuju Indonesia Baru Menggagas Reformasi Total*, (ed), Musa Kazhim, Pustaka Hidayat, 1986.
- Syani, Abdul, *sosiologi dan Perubahan masyarakat*, Lampung, Dunia Pustaka Jaya, 1995,
- Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, CV. Amisco, 1996.
- Shaleh, Abdurrahman dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta, Binbaga Islam, Depag RI, 1982.
- Soebahar, Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002.
- Soroyo, “ Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000”, dalam buku Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta, Tiara Wacana , 1991.
- Suwito, dalam pidato Pengukuhan Guru Besar Pemikiran dan Pendidikan Islam, 3 Januari 2002, “*Pendidikan Yang Memberdayakan*”.
- Suwito, *Konsep Pendidikan Ahklak Menurut Ibn Miskawaih*, Disertasi, Pascasarjana IAIN, Jakarta, 1995.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung, Mizan, 1991.
-
-

- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago, The University of Chicago Press, 1982.
- Tafsir, Ahmad dkk, *Cakrawala Pendidikan Islam*, Bandung, Mimbar Pustaka, 2004.
- Teba, Sudirman, *Islam Orde Baru Perubahan Politik dan Keagamaan*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1993.
- Nata, *Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2003.
- Tibi, Bassam, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*, San Francisco, Westview Press, 1985.
- Tilaar, H. R., *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung Rosdakarya, 2000.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tibi, Bassam, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*, San Francisco, Westview Press, 1985.
- Tibi, Bassam *The Crisis of Modern Islam: A. Preindustrial Culture in the Scientific-Technological Age*, Salt Lake City, Universitas of Utah Press, 1988.
- Wijaya, Cecep dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung, Remaja Karya, 1992.
- Wirjosukarto, Amir Hamza *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jember, Muria Offset, Cet IV, 1985.
-
-